

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah fenomena sosial yang memiliki kemampuan untuk di interpretasikan secara beragam oleh masyarakat. Didalam konteks film, terdapat banyak pesan yang dapat diambil dan diinterpretasikan oleh penontontonnya. Beberapa orang melihat film sebagai sebuah bentuk seni dan hiburan semata, yang berfungsi sebagai medium ekspresi yang mungkin kebebasan berekspresi dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam bagi para penikmatnya. Namun di sisi lain, terdapat pandangan bahwa film juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Faktanya, film memiliki potensi yang besar dan kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga dapat mempengaruhi atau membentuk pandangan pada penontonnya. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pemahaman informasi dan pesan yang disampaikan melalui medium film. Film dianggap sebagai cerminan dari realitas sosial yang merekam dan memproyeksikan kehidupan masyarakat secara luas melalui layar lebar (Imbarraga dan Reinaldi, 2019).

Di Indonesia, film seringkali diasosiasikan dengan genre horror yang kadang mengandung unsur pornografi. Namun, perkembangan kualitas film Indonesia sekarang ini telah mengalami perkembangan yang meningkat secara signifikan, dengan munculnya beragam genre seperti aksi, komedi, drama, musikal, sejarah, hingga fiksi ilmiah. Keanekaragaman ini telah mengalami peningkatan yang signifikan, menarik minat penonton yang lebih banyak juga, yang terbukti dengan kesuksesan beberapa film yang mampu mencapai jutaan penonton dalam waktu singkat setelah perilisannya.

Banyak film Indonesia juga telah memperluas jangkauannya ke tingkat

internasional, ditayangkan di berbagai negara, dan terlibat dalam nominasi serta penghargaan festival-festival film internasional, dan bahkan meraih penghargaan festival film internasional.

Sebagai contohnya, film “Dua Garis Biru” karya Ginatri S. Noer yang telah menjadi salah satu yang mencatat prestasi signifikan. Film “Dua Garis Biru” ini telah ditonton oleh 2.538.473 orang di Indonesia. Film ini pertama kali dirilis pada 11 Juli 2019 dan ditayangkan di beberapa negara di Asia Tenggara seperti Brunei Darussalam dan Malaysia, dengan penayangan di Brunei Darussalam dan Malaysia dilakukan pada 3 Oktober 2019, sementara di Singapura dilakukan pada 10 Oktober. “Dua Garis Biru” berhasil sukses meraih tiga penghargaan di Festival Film Bandung (FFB) 2019, termasuk untuk Skenario Terpuji, Film Bioskop Terpuji dan Penata Artistik Terpuji.

Film “Dua Garis Biru” menyoroti isu kehamilan di luar pernikahan di kalangan remaja, suatu tema yang telah memicu perdebatan dan kritik dari sebagian masyarakat karena beberapa adegannya dianggap berpotensi mengganggu generasi muda Indonesia. Meskipun demikian, film ini juga mendapatkan dukungan karena dianggap dapat memberikan pendidikan mengenai seks pranikah, hal ini penting mengingat adanya peningkatan kasus kehamilan di luar pernikahan di kalangan remaja, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang seks, baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga.

Pergaulan remaja di era milenial saat ini menjadi topik yang diperdebatkan. Perkembangan teknologi yang cepat memiliki berdampak signifikan pada masyarakat, terutama pada remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke dewasa, yang sering kali ditandai dengan perilaku “nakal” karena rasa keinginan tahu yang tinggi, tanpa selalu mempertimbangan konsekuensinya dengan baik.

Jumlah kasus kehamilan di luar nikah di kalangan remaja terus meningkat setiap tahun, dengan banyak remaja yang terpaksa menikah dalam keadaan hamil, sering kali mengabaikan pendidikan mereka dan bahkan

mengalami perceraian karena kurangnya kesiapan mental dalam menghadapi pernikahan dan orang tua yang tergesa-gesa. Kurangnya pendidikan seks dan stigma tabu dalam membicarakan seks dalam lingkungan keluarga menda faktor utama penyebabnya.

Film “Dua Garis Biru” menyoroti urgensi mendesak dari pendidikan seksual sejak dini untuk mencegah dampak negatif yang mungkin timbul dan membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Film ini juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberi dukungan dan pedampingan kepada anak-anak mereka dalam menghadapi isu-isu seksual. Film ini mengangkat isu kehamilan diluar nikah yang sering terjadi di kalangan remaja, yang seringkali dipandang sebagai topik tabu, namun film ini mengaris bawahinya pentingnya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang seks kepada anak-anak untuk mempersiapkan mereka menghadapi realitas kehidupan yang kompleks.

Pendidikan seks meliputi pemahaman tentang perbedaan gender dan perkembangan jenis kelamin. Dengan tujuannya utama yaitu untuk membentuk sikap yang positif terhadap isu-isu seksual dan membimbing remaja agar mampu menghadapi tantangan dewasa dengan tanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka. Pendidikan seks bagi anak antara meliputi beberapa aspek penting: memberikan informasi yang akurat tentang seksualitas, meningkatkan kesadaran akan fungsi-fungsi seksual, meningkatkan kesadaran akan fungsi-fungsi seksual, memperkenalkan berbagai masalah-masalah yang mungkin dihadapi dalam bidang seksualitas yang mungkin dihadapi anak, serta memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masalah-masalah seksualitas.

Ada dua faktor krusial yang menunjukkan pentingnya pendidikan seks penting: pertama, masih banyak orang tua yang menganggap tabu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka dan tidak memperbolehkan pendidikan seks karena dianggap sebagai hal yang tabu oleh orang tua; kedua, pengetahuan remaja tentang seks dan kesehatan reproduksi

seringkali terbatas pada informasi yang mereka dapatkan dari media, yang seringkali memaparkan konten-konten pornografi. Oleh karena itu, pendidikan seks yang tepat dan terarah menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang sehat dan komprehensif kepada generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang kompleks.

Dalam proses pembuatan film "Dua Garis Biru", Gina S. Noer memiliki harapan bahwa film akan meningkatkan kesadaran penonton akan pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini dan mengurangi stigma yang melekat pada topik tersebut. Selain itu, Gina S. Noer juga menambahkan adegan-adegan dengan pesan tersembunyi yang mendalam.

Film "Dua Garis Biru" juga memberikan pelajaran penting bagi orang tua tentang betapa krusialnya memahami pola asuh anak saat memasuki masa remaja. Oleh karena itu, hal ini yang mendorong minat peneliti untuk mengeksplorasi topik mengenai "REPRESENTASI PERGAULAN REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU".

1.2 Rumusan Masalah

Untuk merangkai pembahasan dengan sistematis, langkah pertama yang penting adalah merumuskan permasalahan peneliti. Dengan mengacu pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pergaulan remaja direpresentasikan dalam film "Dua Garis Biru" karya sutradara Gina S Noer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap cara bagaimana Pergaulan Remaja Direpresentasikan dan digambarkan dalam Film "Dua Garis Biru" yang disutradai oleh Gina S.Noer. penelitian ini bertujuan untuk memahami secara detail representasi dan penggambaran pergaulan remaja dalam konteks naratif dan visual yang disajikan dalam film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian diatas, terdapat manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur akademik Ilmu Komunikasi, terutama dalam konteks media massa dan film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber referenssi yang berharga bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan analisis semiotika lebih lanjut dalam konteks penggambaran sosial dan budaya yang terdapat dalam karya film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca tentang resiko pergaulan remaja yang tidak terawasi. Melalui eksplorasi dalam film “Dua Garis Biru”, pesan tentang kompleksitas pergaulan remaja dapat tersampaikan secara efektif dan bermakna.